

TERJEMAHAN SATIRE PADA NOVEL *ANIMAL FARM*

Azwar Arif

Fakultas Ilmu Bahasa

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur ungkapan satire dan teknik terjemahan ungkapan satire pada novel *Animal Farm* dalam Bahasa Indonesia. Konsep tentang satire yang dikemukakan oleh Keraf (2006) digunakan dalam menganalisis unsur-unsur ungkapan satire pada terjemahan novel *Animal Farm* dan metode teknik terjemahan yang digunakan berdasarkan teori Molina dan Albir (2002). Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk *content analysis*. Penelitian ini bersumber dari teks novel berbahasa Inggris karya George Orwell yang berjudul *Animal Farm* dan terjemahnya oleh Bakdi Soemanto. Data penelitian ini adalah ungkapan satire yang bersumber dari novel *Animal Farm* dan terjemahannya *Animal Farm*. Hasil penelitian ini terdapat 29 data ungkapan satire pada novel *Animal Farm* dan terjemahannya yaitu Ironi 15 data (51,72%), sarkasme 8 data (27,59%), dan parodi 6 data (20,69%). Sedangkan teknik penelitian terdapat 11 teknik yang digunakan berdasarkan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) yaitu Harfiah 21 data (43,75 %), amplifikasi 8 data (16,67 %), deskripsi 3 data (6,25 %), transposisi 3 data (6,25 %), adaptasi 2 data (4,16 %), kompensasi 2 data (4,16 %), kreasi diskursif 2 data (4,16 %), generalisasi 2 data (4,16 %), modulasi 2 data (4,16 %), reduksi 2 data (4,16 %), dan partikulasi 1 data (2,08 %). Dalam proses analisis terjemahan ungkapan satire dapat disimpulkan bahwa*

unsur-unsur ungkapan satire yang dominan yang terdapat pada novel Animal Farm adalah teknik harfiah.

Kata Kunci: *ungkapan, satire, ironi, terjemahan, teknik.*

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang ilmu pengetahuan, sosial dan budaya. Seseorang dapat memahami dengan mudah maksud dan tujuan serta pesan yang disampaikan oleh penulis dengan cara menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Setiap pesan yang disampaikan haruslah sesuai dengan maksud dan tujuan yang jelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar penyampai pesan dengan penerima pesan. Kesalahpahaman yang terjadi antar penyampai dengan penerima pesan di sebabkan karena makna yang disampaikan tidak sesuai dengan ras, budaya ataupun ideologi baik penyampai pesan ataupun penerima pesan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka diperlukan penerjemah sebagai penengah (*mediating agent*) yang mampu menjembatani perbedaan-perbedaan yang terjadi baik dari sudut pandang bahasa, budaya maupun dari sudut pandang ideologi. Fungsi dan peran penerjemahan bagi kehidupan manusia sangatlah penting karena penerjemahan dapat diartikan sebagai pengalihbahasaan keseluruhan teks,

kalimat demi kalimat dengan mempertimbangkan aspek emosi, gaya dan nuansa budaya. Dalam sebuah proses penerjemahan yang dihadapi oleh seorang penerjemah adalah teks atau wacana yang sangat kental dipengaruhi oleh idiolek atau gaya bahasa individu penulis, penggunaan gramatikal dan leksikal yang konvensional, yang tergantung pada topik dan situasi, unsur-unsur isi teks, harapan pembaca dan pandangan serta praduga penerjemah (Newmark, 1988:5). Oleh karena itu, penerjemah memiliki tugas yang tidak ringan.

Pada saat ini banyak bangsa pada suatu negara yang menggali ilmu pengetahuan, sosial dan budaya dari negara-negara yang berkembang dengan cara menerjemahkan hasil karya bangsa dari suatu negara tersebut dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan informasi yang berkembang. Salah satu karya yang diterjemahkan adalah karya sastra. Karya Sastra ialah ciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Penerjemahan karya sastra bukan semata – mata pengalihan bentuk bahasa, tetapi penerjemah perlu

menirukan proses penciptaan artistik, menangkap ruh karya asli, menetapkan ungkapan yang sesuai dengan perasaan, pengalaman dan menyampaikan pesan asli secara jelas tanpa mengubah gaya bahasa dan ragam aslinya. Oleh karena itu tidak semua penerjemah mampu menerjemahkan karya sastra dengan baik sehingga pesan tetap sepadan meskipun terdapat beberapa pergeseran penerjemahan (*translation shifts*).

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungan. Dalam sebuah novel, seorang pengarang selalu berusaha mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel. Novel merupakan sebuah objek yang sangat menarik untuk dikaji karena untuk memahami sebuah novel tidak cukup hanya memahami makna cerita yang terdapat di dalamnya, namun perlu memahami makna bahasa yang digunakan pada novel tersebut, seperti keberadaan satire yang terdapat dalam ungkapan pada wacana. Novel *Animal Farm* adalah novel alegoris karangan George Orwell, pertama

kali diterbitkan di Inggris pada tahun 1944. Novel ini mencerminkan peristiwa menjelang Revolusi Rusia 1917 dan kemudian pada ke era Stalinis Uni Soviet. George Orwell memiliki sikap yang kritis terbentuk dari pengalamannya selama perang Saudara Spanyol. George Orwell menggambarkan kisah *Animal Farm* sebagai kisah satire terhadap Stalin. Persoalan kelas sosial yang sangat terlihat antara kaum proletariat (pekerja), borjuis (kaum bangsawan) dan elit politik saat itu. George Orwell juga mencoba memadukan tujuan politik dan tujuan artistik menjadi satu kesatuan. Novel ini diklasifikasikan sebagai fabel karena tokoh dalam novel tersebut diperankan oleh hewan. Kejadian-kejadian dalam novel ini memiliki kemiripan dengan keadaan dan kondisi negara Rusia yang sebenarnya pada saat si pengarang menulis novel tersebut. Novel *Animal Farm* diterjemahkan oleh Bakdi Sumanto menjadi *Animal Farm* pada tahun 2015. Beliau menerjemahkan judul dengan teknik *pureborrowing* (peminjaman murni) padahal frasa *Animal Farm* dapat diterjemahkan dengan peternakan hewan atau peternakan binatang atau bisa juga diterjemahkan dengan kebun binatang, namun penerjemah tetap menerjemahkan frasa *Animal Farm* menjadi *Animal Farm* pada judul novel tersebut. Namun frasa *Animal Farm* di dalam teks novel,

penerjemah menerjemahkan *Animal Farm* menjadi peternakan binatang, penerjemah menggunakan teknik *Generalization* (Generalisasi). Dalam etika penerjemahan, penerjemah tidak konsisten dalam menerjemahkan kata atau frasa tersebut. Satu frasa diterjemahkan menggunakan teknik yang berbeda ini menunjukkan bahwa penerjemah memiliki maksud tertentu. Kemungkinan penerjemah dalam menerjemahkan judul *Animal Farm* menjadi *Animal Farm* untuk memberikan makna yang tersembunyi kepada pembaca agar pembaca lebih penasaran dengan judul yang ia terjemahkan atau juga mungkin penerjemah menyesuaikan dengan konteks budaya agar tidak terlalu kasar dan kemungkinan penerjemah menjaga keaslian judul lebih cenderung ke arah daerah asal atau untuk mempertahankan referensi budaya teks sumber, nilai-nilai budaya, dan sebagai pembelajaran lintas budaya.

Menurut Hoed (2006:87) menyebutkan bahwa ideologi foreignisasi adalah penerjemahan yang betul, berterima, dan baik adalah sesuai dengan selera dan harapan pembaca dengan menghadirkan budaya pada Bsu dan kehadiran Bsu memberikan manfaat untuk pembaca target. Fenomena dan budaya asing dipertahankan untuk memberikan pengetahuan melalui foreignisasi.

Foreignisasi juga digunakan untuk mempertahankan referensi budaya teks sumber, nilai – nilai budaya, dan sebagai pembelajaran lintas budaya. Ideologi ini bertolak belakang dengan domestikasi yang berusaha tidak menghadirkan sesuatu yang asing kepada pembaca target. Lain halnya pada teks cerita di mana frasa *Animal Farm* di terjemahkan dengan ‘peternakan binatang’ ini mengarah ke daerah sasaran atau mendekati dengan budaya sasaran atau kepada pembaca target. Ini mungkin penerjemah ingin menyesuaikan dengan konteks cerita dalam novel tersebut sehingga alur cerita lebih menarik dan mudah dipahami atau menggunakan penerjemahan yang dapat memenuhi selera dan harapan pembaca. Penerjemahan yang dapat memenuhi selera dan harapan pembaca dianggap sebagai penerjemahan yang betul, berterima, dan baik sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat sasaran dinamakan ideologi domestikasi (Hoed, 2006: 88).

Kata *Animal* diterjemahkan dengan kata binatang, mengapa tidak dengan kata hewan. Hal ini penerjemah ingin menyampaikan bahwa konteks budaya pada novel *Animal Farm* yang diterbitkan pada masa penulis mengalami kekejaman pemerintah yang menganut paham komunis. Sehingga penerjemah menggunakan kata binatang dalam

menerjemahkan animal dengan tujuan untuk mempertahankan ideologi komunis yang sedang dianut pemerintah saat itu. Kata dan tindak tutur sangatlah berbeda dengan budaya negara yang tidak menggunakan paham komunis. Kasus lain dalam penerjemahan novel *Animal Farm* tersebut terdapat kata *Comrade* yang diterjemahkan dengan kamerad. Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah teknik adaptasi. Padahal kata *comrade* dapat di terjemahkan dengan kata kawan, sahabat, sobat atau rekan. Namun penerjemah tetap menerjemahkan kata *comrade* dengan kata kamerad. Hal ini penerjemah melibatkan budaya komunis di mana kata kamerad adalah sebutan atau panggilan sesama teman yang memiliki paham komunis.

Dalam hal ini penulis novel *Animal Farm* yaitu George Orwell menggunakan kata-kata yang berbau komunis untuk menyampaikan kritikan dan sindirannya kepada pemerintah di mana pemerintah saat itu begitu kejam dan kasar terhadap rakyatnya, sehingga George Orwell menulis novel tersebut dengan menggunakan kata, frasa, dan kalimat berjenis satire. Gaya bahasa yang digunakan pada novel tersebut dengan menggunakan satire yang berfungsi untuk memperindah kalimat dan lebih menarik untuk dibaca. Menurut Nurgiyantoro

(2002: 296) pemajasan (*Figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan dan makna yang terkandung. Penggunaan bahasa kiasan dimaksudkan untuk menunjukkan efek tertentu sehingga apa yang dikemukakan lebih menarik. Dalam karya sastra penggunaan kiasan ini dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis, sehingga pembaca akan lebih tertarik.

Satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire biasanya disampaikan dalam bentuk ironi, sarkasme dan parodi. Istilah ini berasal dari frasa bahasa latin; satira atau satura (campuran makanan). Satire adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran, hinaan terhadap suatu keadaan atau seseorang. Sedangkan arti kata hinaan adalah merendahkan, memandang rendah, memburukkan nama baik orang, menyinggung perasaan (seperti memaki-maki, menistakan). Menurut Keraf (2006:144) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Ia juga mengkategorikan satire sebagai gaya bahasa kiasan yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sementara itu, Wicaksono (2014:44)

menyatakan bahwa satire merupakan ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengancam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dan lain-lain.

Menurut Keraf (2006:143) Gaya bahasa ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Contohnya “ Sungguh indah tulisanmu bagaikan tulisan seorang dokter.” Yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah tulisan yang sangat jelek, seperti halnya tulisan seorang dokter. Unsur yang kedua adalah majas sarkasme. Menurut Waluyo (1995:86) berpendapat bahwa sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Jadi yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar, langsung dan keras. Contohnya “ Ingin muntah aku melihat wajah Anda, pergi Anda!” Unsur yang ketiga adalah Parodi. Menurut Keraf (2006:136) berpendapat bahwa paradoks/parodi adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. “Musuh sering melupakan kawan yang akrab. Ia mati kelaparan di

tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah”. Secara konteks bahwa kalimat di atas menerangkan bahwa meskipun ia kaya namun kenyataannya ia kelaparan. Kenyataan dan fakta sangat bertentangan dan ungkapan tersebut juga mengandung lolucon.

Tiga unsur majas di atas memiliki perbedaan yang sangat tipis yang hampir susah dibedakan antara ironi, sarkasme dan parodi karena ketiganya sama sama mengandung makna pertentangan. Hal ini dapat dibedakan dari konteks situasi teks tersebut sehingga bisa melihat mana ironi, sarkasme maupun parodi.

Beberapa contoh kata, frasa dan ungkapan yang ditemukan pada novel *Animal Farm* merupakan alasan bagi peneliti mengapa novel *animal farm* dijadikan objek kajian yang diformulasikan dalam masalah penelitian antara lain unsur Satire apakah yang terdapat dalam novel *Animal Farm* dan bagaimanakah teknik terjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan unsur satire pada novel *Animal Farm*?

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dalam bentuk *content*

analysis yaitu teknik penelitian yang objektif, sistematis, dan bersifat deskriptif kuantitatif mengenai apa yang tampak dalam ungkapan satire. Penelitian ini mempunyai sifat menganalisis hasil produk terjemahan (teks tertulis). Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti mengambil pendekatan metode deskriptif kualitatif karena yang diteliti adalah teks verbal yang berbentuk tulisan yang diambil dari ungkapan satire dalam novel *Animal farm* agar keseluruhan ungkapan satire dalam novel *Animal farm* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dapat diteliti dengan baik, maka peneliti melakukan beberapa langkah antara lain: membaca, menyimak, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan ungkapan satire dalam novel *Animal Farm* dalam bahasa Inggris karya George Orwell tahun 1944 yang diterjemahkan oleh Bakdi Soemanto kedalam bahasa Indonesia.

Data yang diteliti pada penelitian ini adalah 29 jenis ungkapan satire berupa unsur Ironi, Sarkasme, dan parody.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini peneliti menemukan data berupa unsur-unsur *Satire* yang terdapat pada novel *Animal*

Analisis terhadap data untuk Mengidentifikasi unsur-unsur satire pada novel *Animal Farm*, menemukan teknik terjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan unsur satire. Data tersebut bersumber dari teks novel berbahasa Inggris karya George Orwell yang berjudul *Animal Farm* edisi tahun 1944 sebagai teks sumber, yang diterjemahkan oleh Bakdi Soemanto menjadi *Animal Farm* kedalam bahasa Indonesia yang terdiri dari 10 bab dan 140 halaman, sebagai teks target yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2015 di Yogyakarta. Ada 3 langkah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu : 1. Dengan cara membaca langsung teks yang bersumber dari novel *Animal Farm* dalam bahasa Inggris dan terjemahannya. 2. Menemukan ungkapan satire. 3. Mengkategorikan unsur-unsur satire seperti ironi, sarkasme dan parodi. 4. Menemukan teknik penerjemahan ungkapan satire.

Farm dan terjemahannya sebanyak 29 ungkapan yang dijadikan sebagai data untuk diteliti.

1. Unsur-Unsur Satire

Unsur-unsur *Satire* yang diperoleh dari novel *Animal Farm* terdiri dari ironi, sarkasme dan parodi. Persentase unsur-

unsur *Satire* dapat dilihat dalam tabel 1

Tabel 1. Unsur-unsur Satire

No	Unsur Satire	Jumlah	Persentase (%)
1	Ironi	15	51.72 %
2	Sarkasme	8	27.59 %
3	Parodi	6	20.69 %
Jumlah		29	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa unsur satire yang paling dominan dalam novel *Animal Farm* adalah jenis Ironi. Dominasi ini terjadi karena novel *Animal Farm* bercerita tentang hal-hal yang terkait dengan sindiran yang bertentangan dari kenyataan atas kebijakan-kebijakan pemerintahan yang tidak sesuai dengan kehendak masyarakat. Sehingga penulis menulis novel tersebut menggunakan satire

berikut ini.

jenis ironi dengan tujuan menyindir pemerintah secara halus pada saat penulis hidup di zaman tersebut. Pesan yang disampaikan pada novel tersebut penuh dengan sindiran halus namun menentang.

1.1. Jenis Ironi Tsu yang diterjemahkan menjadi Ironi pada Tsa

Pada novel *Animal Farm* ditemukan ungkapan jenis ironi sebanyak 15 ungkapan dimana TSu dan Tsa berbentuk Ironi. Jenis Satire ini paling dominan dari jenis satire lainnya. Ironi merupakan sindiran halus dengan pernyataan yang kata-katanya mengandung ejekan dan kritikan halus dengan perumpamaan padahal sebenarnya bertolak belakang dengan sebenarnya.

Data :	Tsu :	Tsa :
01/AF- p.2/AF- h.4	<i>We are born, we are given just so much food as will keep the breath in our bodies, and those of us who are capable of it are forced to work to the last atom of our strength; and the very instant that our usefulness has come to an end we are slaughtered with hideous cruelty. (P.3)</i>	Kita lahir, kita diberi begitu banyak makanan, sehingga menjaga napas dalam tubuh kita, dan diantara kita yang mampu dipaksa kerja dengan seluruh kekuatan kita sampai atom terakhir kekuatan kita: segera setelah kegunaan kita berakhir, kita disembelih dengan cara yang keji. (hal :5)

Konteks situasinya adalah para binatang menganggap hidup mereka sengsara dan menyakitkan. Mereka menganggap bekerja keras setiap hari adalah paksaan dan diberi makan hanya untuk disembelih dan dikunsumsi oleh manusia. Hal ini adalah anggapan pemimpin mereka yang ingin merubah pola pikir binatang lainnya sehingga apa yang mereka lakukan selama ini adalah sia-sia dan sengsara bagi mereka. Pada kenyataannya kehidupan para binatang tersebut sangat diperhatikan dan dipelihara dengan baik, diberi makan serta

dipekerjakan dengan teratur oleh tuan mereka.

1.2. Jenis Sarkasme Tsu yang diterjemahkan menjadi Sarkasme pada Tsa

Pada novel *Animal Farm* ditemukan ungkapan sarkasme sebanyak 8 ungkapan. Sarkasme adalah ungkapan berupa sindiran kasar yang secara kiasan maupun secara langsung dengan tujuan mengkritik, menghina maupun mengejek.

Contohnya :

Data:	Tsu :	Tsa :
25/A F- p.4/A F-h.8	“ <i>Is it not crystal clear, then, comrades, that all the evils of this life of ours spring from the tyranny of human beings?</i> ” (P.4)	“tidakkah ini suatu penjelasan yang terang benderang, Kamerad, bahwa semua kejahatan dalam hidup kita muncul dari tirani manusia? (hal.8)

konteks situasinya bahwa mereka mendapatkan penjelasan yang sangat jelas bahwa kejahatan yang timbul dalam hidup mereka dilakukan oleh manusia yang sangatlah kejam. Data tersebut adalah ungkapan sarkasme dengan penanda pada kata *Crystal* dimana kata *crystal* adalah mengandung makna kiasan dan sangat berlebih-lebihan. Sindiran itu tertuju kepada manusia dengan penanda kalimat atau ungkapan yang mengandung sindiran

kasar dan kejahatan dalam kehidupan mereka merupakan sebab manusia. Ungkapan yang mempengaruhi kaumnya dengan menimbulkan pemberontakan kepada manusia. Ungkapan ini ditandai dalam kalimat *all the evils of this life of ours spring from the tyranny of human beings*. Dengan menyamakan manusia seperti *the evils* yaitu setan dengan kata lain manusia sama jahatnya seperti setan.

1.3. Parodi Jenis Parodi Tsu yang diterjemahkan menjadi parodi pada Tsa

Pada novel *Animal Farm* ditemukan ungkapan Parodi sebanyak 6 ungkapan. Parodi berasal dari kata Yunani paradoks yang berarti lagu sebagai tanggapan, akord sumbang. Parodi dapat dianggap sebagai sebuah banyol, tetapi kadang-kadang bernada polemis karena mencapai sebuah karya atau aliran sebagai kadaluarsa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

parodi adalah karya sastra yang kata atau kalimat yang tertulis mempunyai tujuan untuk melucu atau mencemooh dengan meniru gaya/karya pengarang lain tetapi penyampaiannya dengan cara yang halus, yaitu dengan cara melucu. Lebih ringkasnya adalah sindiran yang penyampaiannya dengan cara melucu. Ungkapan yang mengandung jenis parodi sebagai berikut :

Contoh :

Data :	Tsu :	Tsa :
16/AF- p.2/AF -h.4	“ <i>Comrades, you have heard already about the strange dream that I had last night. But I will come to the dream later. I have something else to say first. (p.2)</i>	“Kamerad, kalian sudah mendengar tentang mimpi aneh yang saya alami semalam. Tetapi, saya akan cerita mimpi itu nanti saja. Saya harus cerita yang lain dulu pertama-tama. (h.4)

Konteks situasinya adalah Si Mayor atau si Babi Putih tua menyampaikan suatu mimpi yang aneh yang dialaminya. Namun seolah-olah mimpi itu sudah disampaikan padahal belum sama sekali. Data diatas merupakan jenis ungkapan Parody, hal tersebut dapat diketahui dari penanda kalimat *you have heard already* menandakan sesuatu yang sudah dilakukan namun pada kalimat *But I will come to the dream later* menandakan suatu yang belum dilakukan. kedua

kalimat tersebut saling bertolak belakang dan mengandung usur perolokan dan menimbulkan kejenaakaan.

2. Teknik Penerjemahan

Dalam teknik penerjemahan ini menggunakan teori Molina dan Albir (2002) yang menawarkan 18 teknik. Dari hasil penelitian ini ditemukan 11 teknik dari penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan satire yang terdiri dari ironi, sarkasme dan parodi

dalam novel *Animal Farm* ke dalam bahasa Indonesia. Analisis terhadap teknik penerjemahan yang digunakan pada

ungkapan satire dengan rekapitulasi temuan sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Teknik Penerjemahan Ungkapan Satire

No.	Teknik Penerjemahan	Ironi		Sarkasme		Parodi	
		Jlh	(%)	Jlh	(%)	Jlh	(%)
1	Adaptasi	-	-	1	11,11	1	9,09
2	Amplifikasi	5	17,86	-	0,00	3	27,27
3	Kompensasi	2	7,14	-	0,00	-	0,00
4	Deskripsi	1	3,57	-	0,00	2	18,18
5	Kreasi Diskursif	2	7,14	-	0,00	-	0,00
6	Generalisasi	2	7,14	-	0,00	-	0,00
7	Harfiah	13	46,42	5	55,56	3	27,27
8	Modulasi	1	3,57	-	0,00	1	9,09
9	Partikularisasi	-	-	1	11,11	-	0,00
10	Reduksi	1	3,57	-	0,00	1	9,09
11	Transposisi	1	3,57	2	22,22	-	0,00
	Total	28	100	9	100	11	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina dan Albir (2002) sebanyak 18 teknik, namun tidak seluruhnya digunakan dalam menerjemahkan ungkapan satire baik ironi, sarkasme maupun parodi. Teknik penerjemahan yang digunakan menerjemahkan ungkapan satire jenis ironi ada 28 ungkapan. Adapun teknik terjemahan yang digunakan pada jenis

Ironi ada 9 teknik yaitu 5 (17,86 %) teknik amplifikasi, 2 (7,14%) menggunakan teknik kompensasi, 1 (3,57%) menggunakan teknik deskripsi, 2 (7,14%) menggunakan teknik kreasi diskursif, 2 (7,14%) menggunakan teknik generalisasi, 13 (46,45 %) menggunakan teknik harfiah, 1 (3,57%) menggunakan teknik modulasi, 1 (3,57%) menggunakan teknik reduksi,

dan 1 (3,57%) menggunakan teknik transposisi.

Teknik penerjemahan yang digunakan menerjemahkan 9 ungkapan satire jenis sarkasme ada 4 teknik yaitu 1 (11,11%) menggunakan teknik adaptasi, 5 (55,56%) menggunakan teknik harfiah, 1 (11,11%) menggunakan teknik partikulasi, 2 (22,22%) dan menggunakan teknik transposisi.

Teknik penerjemahan yang digunakan menerjemahkan 11 ungkapan satire jenis parodi ada 6 teknik yaitu 1 (9,09 %) menggunakan teknik adaptasi, 3 (27,27%) menggunakan teknik amplifikasi, 2 (18,18%) menggunakan teknik deskripsi, 3 (27,27 %) menggunakan teknik harfiah, 1 (9,09 %) menggunakan teknik modulasi, 1 (9,09 %) dan menggunakan teknik reduksi.

Dalam teknik penerjemahan ini menggunakan teori Molina dan Albir (2002) yang menawarkan 18 teknik. Dari hasil penelitian ini ditemukan 11 teknik dari penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan satire yang terdiri dari ironi, sarkasme dan parodi dalam novel *Animal Farm* ke dalam bahasa Indonesia. Teori Molina & Albir (2002) yang digunakan dalam menerjemahkan satire yaitu jenis ironi 28 ungkapan menggunakan 9 teknik, jenis sarkasme 9 ungkapan yang menggunakan

5 teknik dan parodi 11 ungkapan yang menggunakan 7 teknik penerjemahan.

Hasil pembahasan mengenai penggunaan teknik penerjemahan menurut Molina & Albir (2002) yang digunakan dalam menerjemahkan satire pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang dominan adalah teknik harfiah. Karena teknik penerjemahan harfiah adalah teknik yang merujuk pada makna kamus. Dalam penggunaan teknik harfiah ini ditemukan sistem bahasa yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pada dasarnya bahasa Indonesia memiliki sistem diterangkan menerangkan (DM), sedangkan bahasa Inggris memiliki sistem menerangkan diterangkan (MD). Penerapan teknik penerjemahan harfiah ini dilakukan untuk menyesuaikan pola kalimat dari bahasa sumber ke pola yang tepat pada bahasa sasaran. Terjemahan yang tidak menerapkan penyesuaian terhadap bahasa sasaran akan mengalami perubahan makna bagi pembaca.

2.1 Ungkapan Ironi

Sebanyak 28 data ironi teridentifikasi menggunakan 9 teknik penerjemahan menurut Molina & Albir (2002) yaitu amplifikasi, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, generalisasi,

harfiah, modulasi, reduksi dan transposisi sebagaimana dibahas berikut ini.

a. Teknik Harfiah (Literal Translation)

Teknik harfiah adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks. Dari 28 data ungkapan ironi yang diterjemahkan menggunakan teknik harfiah ada 13 kalimat. Teknik ini dilakukan dengan mengalihkan sebuah ekspresi kata demi kata tetapi strukturnya sudah mengikuti aturan dalam bahasa sasaran. Sebagaimana pada beberapa data yang diambil sebagian untuk dibahas berikut ini, di mana bahasa sumber langsung diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan sedikit penyesuaian struktur.

Data :	Tsu :	TSa :
3/AF- p.3/AF- h..5	<i>And what has happened to that milk which should have been breeding up sturdy calves?</i>	Dan, apa yang terjadi dengan susu yang seharusnya untuk membesarkan anak-anak sapi itu?

Contoh :

Data (3) diatas dapat dilihat ungkapan ironi diterjemahkan secara harfiah, terbukti dari penerjemahan yang dilakukan berdasarkan pada makna yang terdapat pada kamus. Kata demi kata diterjemahkan sesuai makna dalam kamus baik menggunakan kamus Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya, hanya saja dilakukan penyesuaian struktur bahasa sesuai aturan bahasa sasaran. Dapat dilihat bahasa sumber: *And what has happened* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi ‘Dan, apa yang terjadi’, penerjemahannya benar-benar sesuai dengan makna dalam kamus.

2.2. Ungkapan Sarkasme

Sebanyak 9 Ungkapan dari 5 data sarkasme teridentifikasi menggunakan teknik penerjemahan menurut Molina & Albir (2002) yaitu adaptasi, harfiah, partikularisasi, reduksi dan transposisi sebagaimana dibahas berikut ini.

a. Teknik Adaptasi

Teknik adaptasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengganti unsur-unsur budaya dalam BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa. Dari 9 data ungkapan sarkasme yang

diterjemahkan menggunakan teknik ini sebanyak 1 teknik.

Contoh :

Data :	Tsu :	TSa :
32/AF- p.5/AF- h..9	<i>“Is it not <u>crystal clear</u>, then, comrades, that all the evils of this life of ours spring from the tyranny of human beings?</i>	“Tidakkah ini suatu <u>penjelasan</u> <u>yang terang</u> <u>benderang</u> , Kamerad, bahwa semua kejahatan dalam hidup kita muncul dari tirani manusia?

Data (32) di atas diambil sebagai contoh dan dapat dilihat ungkapan sarkasme diterjemahkan dengan teknik adaptasi. Frasa *crystal clear* pada bahasa sumber diterjemahkan dengan teknik adaptasi yaitu mengikutkan budaya pada bahasa sasaran menjadi frasa ‘penjelasan yang terang benderang’. Penerjemah dalam hal ini melihat budaya yang umum digunakan dalam bahasa sasaran.

2.3. Ungkapan Parodi

Sebanyak 11 Ungkapan data parodi teridentifikasi menggunakan 6 teknik

penerjemahan menurut Molina & Albir (2002) yaitu adaptasi, amplifikasi, deskripsi, harfiah, modulasi, dan reduksi. sebagaimana dibahas berikut ini.

a. Teknik Adaptasi

Teknik adaptasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengganti unsur-unsur budaya dalam BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa. Dari 11 data ungkapan parodi yang diterjemahkan menggunakan teknik ini sebanyak 1 teknik.

Contoh :

Data :	TSu :	TSa :
47/AF- p.61/AF- h..109	<i>Actually the Commandment read: “No animal shall drink alcohol TO EXCESS.”</i>	Sebenarnya, perintah itu <u>berisi</u> “tak seekor binatang pun boleh minum alcohol berlebihan”.

Data (47) di atas yang diambil sebagai contoh dan dapat dilihat ungkapan parodi diterjemahkan dengan teknik adaptasi. Verba *read* pada bahasa sumber diterjemahkan dengan teknik adaptasi yaitu mengikutkan budaya pada bahasa

sasaran guna memperjelas makna menjadi ‘berisi’ maksudnya ‘tertulis di dalamnya’. Penerjemah dalam hal ini melihat budaya yang umum digunakan dalam bahasa sasaran.

D. SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur ungkapan Satire yang terdapat di dalam novel *Animal Farm* dan terjemahannya yang sangat dominan adalah satire jenis ironi sebanyak 15 data (51,72%) sedangkan sarkasme 8 data (27,59%) dan parodi sebanyak 6 data (20,69%). Novel *Animal Farm* merupakan fabel yang menggambarkan kritikan kepada pemerintahan yang sangat kejam sehingga gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut adalah *Satire* dengan tujuan menyindir baik secara halus maupun secara kasar dan disertai dengan sedikit lelucon. Teknik terjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan satire dalam novel *Animal Farm* dan terjemahannya berdasarkan teori Molina & Albir (2000) adalah sebanyak 11 teknik yaitu : Harfiah sebanyak 21 data (43,75 %), amplifikasi sebanyak 8 data (16,67 %), deskripsi sebanyak 3 data (6,25 %), transposisi sebanyak 3 data (6,25 %), adaptasi sebanyak 2 data (4,16 %),

kompensasi sebanyak 2 data (4,16 %), kreasi diskursif sebanyak 2 data (4,16 %), generalisasi sebanyak 2 data (4,16 %), modulasi sebanyak 2 data (4,16 %), reduksi sebanyak 2 data (4,16 %), dan partikulasi sebanyak 1 data (2,08 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Ku.
- Molina, Lucia. dan Albir Amparo Hurtado. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. META Journal, XLVII,4,2002
- Newmark. Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. London: Prentice Hall Internation Ltd.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press
- Orwell, George. 1944. *Animal Farm*. South Australia : The University of Adelaide Library

Soemanto, Bakdi. 2015. *Animal Farm*,
Yogyakarta : Bentang Pustaka.

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan
Apresiasi Puisi*. Jakarta: Elangga.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian
Prosa Fiksi*. Bandar Lampung:
Garudhawaca.

[http://teachers.sduhsd.net/mgaughen/docs/
satire.pdf](http://teachers.sduhsd.net/mgaughen/docs/satire.pdf). Diakses pada 21 mei 2017
pukul 15.57

Sekilas tentang penulis : Azwar Arif
adalah Mahasiswa Program Studi
Linguistik S2/Konsentrasi
Terjemahan Fakultas Ilmu Bahasa
Universitas Sumatera Utara.